

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji serta menganalisis pengaruh pengalaman auditor, skeptisisme profesional, etika auditor, dan tipe kepribadian auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan independensi sebagai variabel moderasi pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan metode analisis *Partial Least Square* (PLS) maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini karena pengalaman membantu auditor mengenali pola-pola *fraud*, mempertajam kemampuan analisis, serta memperkuat intuisi profesional dalam proses evaluasi bukti audit.
2. Skeptisisme profesional dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor yang memiliki tingkat kehati-hatian tinggi, bersikap tidak mudah menerima informasi begitu saja, serta selalu melakukan verifikasi atas bukti yang diperoleh akan lebih mampu menemukan indikasi *fraud* dibandingkan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang rendah.
3. Etika auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini karena auditor yang memiliki tingkat integritas, objektivitas, dan tanggung jawab profesional yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam

melaksanakan prosedur audit serta tidak mudah mengabaikan adanya indikasi kecurangan, meskipun berada di bawah tekanan dari pihak klien.

4. Tipe kepribadian auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* hal ini karena auditor yang memiliki karakteristik pribadi seperti ketelitian, kemampuan analitis, sikap kritis, serta kehati-hatian cenderung lebih efektif dalam mengidentifikasi ketidakwajaran pada laporan keuangan.
5. Independensi mampu memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor akan semakin optimal dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* apabila didukung oleh sikap independensi yang tinggi karena independensi memungkinkan auditor bertindak objektif tanpa intervensi pihak lain.
6. Independensi tidak mampu memoderasi pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor internal yang sudah cukup kuat dalam memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sehingga keberadaan independensi tidak memberikan kontribusi tambahan yang signifikan dalam hubungan tersebut.
7. Independensi tidak mampu memoderasi pengaruh etika auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa etika auditor memiliki pengaruh yang lebih dominan dan bekerja secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor

yang menjunjung tinggi etika profesi cenderung tetap menjalankan tugas secara jujur, cermat, dan sesuai standar audit meskipun tanpa diperkuat oleh tingkat independensi tertentu. Dengan demikian, independensi tidak cukup kuat untuk memperkuat maupun memperlemah hubungan antara etika auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

8. Independensi mampu memoderasi hubungan antara tipe kepribadian auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan arah yang melemahkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses audit, tipe kepribadian auditor bukan menjadi faktor utama karena pelaksanaan audit lebih menekankan pada kepatuhan terhadap standar audit, kode etik, objektivitas, dan profesionalisme. Independensi berperan membatasi pengaruh karakter personal auditor sehingga auditor lebih berfokus pada bukti audit dan prosedur pemeriksaan dalam mendeteksi *fraud*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, beberapa masukan dan saran dapat disampaikan sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan indikator kepribadian berbasis Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) dalam mengukur tipe kepribadian auditor. MBTI masih memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kepribadian individu secara mendalam karena cenderung mengelompokkan kepribadian ke dalam kategori tertentu.

2. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode survei melalui kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Penggunaan kuesioner menyebabkan informasi yang diperoleh hanya didasarkan pada jawaban responden terhadap pertanyaan yang telah disediakan sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam proses pengambilan keputusan profesional auditor dalam mendeteksi *fraud*.

5.3. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, beberapa masukan dan saran dapat disampaikan sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan pengukuran kepribadian lain yang lebih komprehensif selain MBTI, seperti *Big Five Personality*, *HEXACO Personality Model*, atau *DISC Personality*, agar karakteristik kepribadian auditor dapat diukur secara lebih mendalam dan mampu menggambarkan kompleksitas kepribadian individu secara lebih akurat dalam kaitannya dengan kemampuan mendeteksi *fraud*.
2. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi, agar proses pengambilan keputusan profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipahami secara lebih rinci. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman praktis dan dinamika yang terjadi selama proses audit.

5.4. Implikasi

1. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di bidang auditing, bahwa independensi belum mampu menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu independensi kurang sesuai jika digunakan sebagai variabel moderasi ataupun variabel mediasi dalam penelitian ini
2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas audit melalui pengembangan sumber daya manusia. KAP dapat memberikan pelatihan yang mampu meningkatkan pengalaman auditor, membangun sikap skeptisisme profesional, serta memperkuat penerapan etika dan independensi dalam proses audit. Selain itu, KAP juga dapat lebih memperhatikan karakteristik kepribadian auditor dalam pembagian tim audit agar pelaksanaan pemeriksaan dapat berjalan lebih efektif dan optimal.
3. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk terus melatih skeptisisme profesional serta meningkatkan kompetensi, khususnya di era digitalisasi saat ini. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi memungkinkan adanya manipulasi data dan bukti audit sehingga meningkatkan kompleksitas serta risiko terjadinya kegagalan dalam mendeteksi *fraud*.